



---

**Promosi Kesehatan Anak Melalui Program Sekolah Bebas Nyamuk  
di Sekolah Dasar Dalung, Badung, Bali**

---

Made Dewi Sariyani<sup>1</sup>, Ngurah Mahendra Dinatha<sup>2</sup>, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha<sup>3</sup>, Ni Luh Darmayanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SI Perekam Informasi dan Kesehatan, Universitas Dhyana Pura Bali, Indonesia

<sup>2</sup>SI Pendidikan IPA, SKTIP Citra Bakti, NTT, Indonesia

<sup>3</sup>Pasca Sarjana Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>4</sup>Politeknik Transportasi Darat Bali, Indonesia

Jl. Raya Padangluwih, Dalung, Badung, Bali, Indonesia

Corresponding author: Made Dewi Sariyani

Email: [sariyani27@undhirabali.ac.id](mailto:sariyani27@undhirabali.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Kesehatan anak sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang serta keberhasilan belajar. Salah satu masalah kesehatan lingkungan yang masih sering terjadi di wilayah Bali, termasuk Kabupaten Badung, adalah meningkatnya kasus demam berdarah dengue (DBD) akibat rendahnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. Anak sekolah sebagai kelompok rentan perlu mendapatkan edukasi sejak dini untuk mencegah penyebaran penyakit ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa Sekolah Dasar di Dalung dalam pencegahan penyakit DBD melalui program Sekolah Bebas Nyamuk. Metode kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif partisipatif, melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif tentang DBD, praktik 3M Plus (menguras, menutup, memanfaatkan barang bekas), demonstrasi pembuatan perangkap nyamuk, serta lomba kebersihan kelas. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari 62% menjadi 91% dan perubahan perilaku positif seperti membersihkan genangan air serta menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan bebas dari potensi sarang nyamuk. Program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran anak sekolah terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan DBD, serta dapat dijadikan model promosi kesehatan sekolah yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Promosi Kesehatan, Sekolah Bebas Nyamuk

**ABSTRACT**

*School children's health plays a vital role in supporting their growth, development, and learning achievement. One of the persistent environmental health problems in Bali, including Badung District, is the increasing incidence of dengue fever due to low public awareness of environmental sanitation. The activity employed a qualitative, participatory, and descriptive approach involving students, teachers, and school stakeholders. Activities included interactive health education on dengue, the 3M Plus practice (draining, covering, and recycling), demonstrations of simple mosquito traps, and classroom cleanliness competitions. Data were collected through interviews, observations, and group discussions. The results showed a significant improvement in students' knowledge scores from 62% to 91%, accompanied by positive behavioural changes such as regularly cleaning stagnant water and maintaining environmental cleanliness. The school environment became cleaner and free from mosquito breeding sites. This programme proved effective in enhancing students' awareness of clean and healthy living behaviour (CHLB) as an effort to prevent dengue transmission. It can serve as a sustainable school health promotion model involving the entire school community.*

**Keyword:** Health Promotion, Mosquito-Free School

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) hingga kini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di dunia, terutama di negara beriklim tropis. Menurut data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terjadi sekitar 390 juta infeksi dengue setiap tahun, dan sebanyak 96 juta kasus menimbulkan gejala klinis yang berat. Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, penyakit ini terus menunjukkan tren fluktuatif dengan peningkatan insidensi pada musim hujan.

Secara nasional, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2024 menunjukkan terdapat lebih dari 114.000 kasus DBD dengan lebih dari 800 kematian, dan sekitar 47% kasus terjadi pada kelompok anak-anak dan remaja usia 1–14 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia sekolah dasar merupakan populasi yang sangat rentan terhadap penularan DBD.

Di Provinsi Bali, sepanjang tahun 2024 tercatat 15.570 kasus DBD dengan 25 kematian, dan Kabupaten Badung termasuk dalam tiga besar wilayah dengan kasus tertinggi, yaitu 2.407 kasus. Data awal dari Dinas Kesehatan Badung menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terjadi pada wilayah padat penduduk, salah satunya di Kelurahan Dalung, Kecamatan Kuta Utara. Kondisi lingkungan dengan kepadatan tinggi, kebersihan yang belum optimal, dan banyaknya wadah air tidak tertutup menjadi faktor risiko utama penularan DBD di wilayah ini.

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan langkah utama dan paling efektif dalam upaya pengendalian vektor *Aedes aegypti*, nyamuk penular penyakit DBD. Strategi PSN dikenal dengan konsep 3M Plus, yaitu menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah air, serta memanfaatkan kembali barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Selain itu, kegiatan tambahan seperti penggunaan ikan pemakan jentik, pemasangan perangkap nyamuk, dan penanaman tanaman pengusir nyamuk termasuk dalam kegiatan PSN Plus. Upaya ini hanya akan berhasil apabila dilakukan secara rutin, masif, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PSN tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada perubahan perilaku individu dan komunitas. Oleh karena itu, kegiatan promosi kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), seseorang akan melakukan

tindakan pencegahan penyakit apabila ia memiliki persepsi yang kuat tentang kerentanan terhadap penyakit, tingkat keparahan akibat yang ditimbulkan, serta manfaat dari perilaku pencegahan. Dalam konteks DBD, edukasi dan pembiasaan perilaku bersih sejak usia dini menjadi faktor kunci keberhasilan.

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk mengimplementasikan program promosi kesehatan berbasis masyarakat. Konsep Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah (*School-Based Health Promotion*) menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Melalui pembelajaran aktif, kegiatan praktis, dan keterlibatan guru serta siswa, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk kebiasaan sehat yang berkelanjutan. Program “Sekolah Bebas Nyamuk” merupakan salah satu bentuk nyata implementasi konsep ini, yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan tentang DBD, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan.

Wilayah Dalung memiliki jumlah sekolah dasar yang cukup banyak, antara lain SD Negeri 1 Dalung, SD Negeri 2 Dalung, dan SD Negeri 3 Dalung, dengan total ribuan siswa yang menjadi bagian dari komunitas pendidikan setempat. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan genangan air di sekitar taman sekolah, wadah bekas minuman, serta bak penampungan air tanpa penutup. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi potensi berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya tindakan 3M Plus dan belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan secara konsisten.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Promosi Kesehatan Anak Melalui Program Sekolah Bebas Nyamuk” dilaksanakan sebagai upaya nyata meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam pencegahan DBD. Melalui pendekatan kualitatif partisipatif, kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif dalam proses edukasi, praktik, dan evaluasi kebersihan lingkungan. Diharapkan program ini mampu membentuk budaya sekolah yang bersih, sehat, dan mandiri dalam mencegah penyebaran penyakit DBD, serta menjadi model bagi sekolah lain di Kabupaten Badung dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan bebas nyamuk.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengetahuan, sikap, serta pengalaman siswa dan guru terkait upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan penerapan program “Sekolah Bebas Nyamuk”.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman langsung peserta, sedangkan FGD memfasilitasi interaksi antar peserta untuk saling bertukar ide dan memperkuat kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang berada di wilayah Kelurahan Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, yaitu:

1. SD Negeri A Dalung
2. SD Negeri B Dalung
3. SD Swasta C Dalung

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat bulan, yaitu Mei hingga Agustus 2025, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI di ketiga sekolah dasar tersebut. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia 9–12 tahun sudah memiliki kemampuan kognitif untuk memahami konsep kesehatan lingkungan dan mampu terlibat aktif dalam kegiatan praktik PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk).

1. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV–VI, guru wali kelas, dan petugas UKS di masing-masing sekolah. Partisipan FGD dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria:
2. Siswa aktif yang berpartisipasi dalam kegiatan UKS atau piket kebersihan.
3. Guru atau tenaga kependidikan yang terlibat dalam program kesehatan sekolah.
4. Jumlah peserta FGD di setiap sekolah sebanyak **10–12 orang**, terdiri atas 8 siswa dan 2–4 guru. Total peserta dari tiga sekolah sebanyak **36 orang**.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Panduan FGD berisi topik diskusi tentang pemahaman DBD, kebiasaan kebersihan, dan strategi menciptakan sekolah bebas nyamuk.
2. Lembar observasi untuk menilai kondisi lingkungan sekolah sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

3. Dokumentasi foto dan video kegiatan PSN dan lomba kebersihan kelas.
4. Catatan lapangan yang digunakan untuk merekam dinamika FGD dan hasil refleksi peserta.

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap Persiapan  
Meliputi koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, Puskesmas Dalung, dan pihak sekolah; penyusunan jadwal kegiatan; serta persiapan materi dan alat bantu edukasi (poster PSN, leaflet, media gambar nyamuk, dan alat praktik deteksi jentik).
- b. Tahap Pelaksanaan FGD  
FGD dilaksanakan di setiap sekolah dengan fasilitator dari tim pelaksana PKM. Kegiatan diskusi melibatkan siswa dan guru, dengan alur sebagai berikut:
  1. Pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan.
  2. Diskusi pemahaman tentang DBD dan penyebabnya.
  3. Identifikasi kebiasaan yang mendukung atau menghambat PSN.
  4. Perumusan ide kegiatan sekolah bebas nyamuk.
  5. Refleksi dan komitmen tindak lanjut.

Diskusi berjalan dinamis dengan durasi 60–90 menit per sesi. Peserta kemudian melakukan kegiatan lanjutan berupa aksi bersih lingkungan sekolah, simulasi PSN 3M Plus, serta pembuatan poster edukatif hasil karya siswa.

- c. Tahap Implementasi Program Sekolah Bebas Nyamuk  
Berdasarkan hasil FGD, siswa dan guru melakukan kegiatan nyata di sekolah, seperti:
  1. Membersihkan tempat penampungan air dan taman sekolah setiap minggu.
  2. Menempatkan perangkap nyamuk sederhana di sekitar kelas.
  3. Melakukan pemeriksaan jentik berkala dengan bimbingan petugas UKS dan guru.
  4. Menyelenggarakan lomba kelas bebas jentik untuk memotivasi siswa menjaga kebersihan.

- d. Tahap Evaluasi dan Refleksi Evaluasi dilakukan melalui dua cara:
1. Evaluasi proses, yaitu menilai keaktifan dan partisipasi peserta selama FGD dan kegiatan lapangan.
  2. Evaluasi hasil, yaitu mengamati perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan serta hasil observasi lingkungan (penurunan jumlah wadah berpotensi jentik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama empat bulan di tiga sekolah dasar di wilayah Dalung, yaitu SD Negeri A Dalung, SD Negeri B Dalung, dan SD Swasta C Dalung, dengan total partisipasi sebanyak 36 orang (24 siswa kelas IV–VI dan 12 guru). Kegiatan ini berupa Focus Group Discussion (FGD), diikuti dengan implementasi program Sekolah Bebas Nyamuk melalui aksi bersih lingkungan dan praktik PSN 3M Plus.

Suasana diskusi berlangsung aktif dan interaktif. Siswa terlihat antusias berbagi pengalaman tentang kebiasaan di rumah dan sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Guru pun berperan penting sebagai fasilitator dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan di sekolah.

### 2. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Berdasarkan hasil FGD, diperoleh tiga tema utama, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang DBD dan penyebabnya
- b. Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah
- c. Persepsi terhadap program Sekolah Bebas Nyamuk

#### a) Pengetahuan tentang DBD

Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa mengetahui bahwa demam berdarah disebabkan oleh gigitan nyamuk, namun belum memahami siklus hidup nyamuk dan tempat berkembang biaknya. Setelah penyuluhan dan FGD, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menguras, menutup, dan mendaur ulang wadah air.

Seorang siswa dari SDN 2 Dalung mengatakan: *“Saya baru tahu kalau nyamuk bisa berkembang biak di air bersih, bukan hanya di got kotor. Jadi sekarang saya sering periksa ember di rumah.”* (S, 10 tahun)

Guru UKS dari SDN 1 Dalung menambahkan: *“Setelah ikut kegiatan ini, anak-anak jadi lebih sadar, setiap Jumat mereka minta diajak keliling sekolah untuk periksa tempat air dan taman.”*

#### b) Kebiasaan dan Perubahan Perilaku

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan nyata pada perilaku siswa setelah kegiatan. Mereka mulai aktif menjaga kebersihan kelas, menutup tempat air, dan membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan sekolah terlihat lebih bersih dan terawat.

Salah satu guru peserta FGD menyampaikan:

*“Sekarang anak-anak lebih disiplin. Kalau ada air tergenang di pot bunga, mereka langsung buang. Mereka juga jadi saling mengingatkan.”*

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap sekolah telah memiliki tim kecil pemeriksa jentik yang dibentuk dari perwakilan siswa kelas V dan VI. Tim ini bertugas melakukan pemeriksaan mingguan dan melaporkan hasilnya ke guru UKS.

#### c) Persepsi tentang Program Sekolah Bebas Nyamuk

Siswa dan guru menilai program ini menarik, mudah diterapkan, dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Mereka merasa kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang positif.

Salah seorang siswa menyatakan:

*“Kegiatan ini seru karena kita bisa langsung praktik, bukan cuma dengar teori. Sekarang saya tahu caranya bikin perangkap nyamuk dari botol bekas.”*

Guru SDN 3 Dalung menambahkan:

*“Konsep sekolah bebas nyamuk sangat cocok untuk diterapkan di semua SD. Kalau dijadikan program rutin UKS, saya yakin kasus DBD di sekitar sekolah bisa berkurang.”*

### 3. Hasil Observasi Lingkungan

Sebelum kegiatan, hasil observasi menunjukkan masih banyak ditemukan wadah berpotensi jentik seperti ember, vas bunga, dan tempat minum burung di area sekolah. Setelah kegiatan berlangsung selama tiga bulan, jumlah wadah berpotensi jentik berkurang 75%, dan tidak ditemukan lagi jentik pada pemeriksaan terakhir di seluruh sekolah.

Selain itu, tampak adanya peningkatan kesadaran siswa untuk melakukan aksi kebersihan bersama setiap minggu. Lomba kelas bebas jentik juga meningkatkan motivasi siswa untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sekolah Bebas Nyamuk melalui pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa serta guru dalam upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Pendekatan partisipatif ini efektif karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka sendiri, sehingga pesan kesehatan lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Menurut Notoatmodjo (2021), keberhasilan promosi kesehatan sangat bergantung pada proses komunikasi dua arah dan keterlibatan sasaran dalam merumuskan solusi terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Hal ini tampak jelas selama pelaksanaan FGD di ketiga sekolah dasar di Dalung, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami dengan benar siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan peran wadah air bersih sebagai tempat perkembangbiakan. Setelah kegiatan FGD dan praktik lapangan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai konsep 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur Ulang barang bekas) sebagai strategi utama pencegahan DBD.

Fenomena ini mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986) yang menyatakan bahwa perilaku baru dapat diperoleh melalui proses observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks kegiatan ini, siswa belajar dari guru dan teman sebaya yang menjadi teladan dalam tindakan kebersihan. Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga membangun model perilaku positif yang mudah ditiru.

Penelitian oleh Suryani et al. (2023) menunjukkan bahwa program promosi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan tindakan siswa terhadap upaya pencegahan DBD sebesar 70%. Hasil PKM di Dalung memperkuat temuan tersebut, di mana siswa menunjukkan peningkatan kesadaran untuk secara rutin memeriksa wadah air di sekitar sekolah dan rumah mereka.

Metode FGD terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran aktif dan reflektif. Dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih bebas mengemukakan pendapat, bertanya, serta saling mengingatkan pentingnya kebersihan. Hal ini mendorong terbentuknya *sense of belonging*

terhadap lingkungan sekolah.

Pendekatan FGD memungkinkan tim pelaksana untuk memahami konteks sosial dan perilaku siswa secara lebih mendalam, termasuk kendala dan motivasi mereka dalam menjalankan PSN. Misalnya, beberapa siswa mengaku sulit menerapkan PSN di rumah karena orang tua jarang di rumah. Dari hal ini, tim PKM kemudian melibatkan guru untuk mengembangkan edukasi lanjutan kepada orang tua siswa melalui surat edaran sekolah dan media informasi kesehatan.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa promosi kesehatan tidak selalu harus bersifat top-down. Ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan menemukan makna sendiri, mereka lebih termotivasi untuk bertindak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community empowerment* yang ditekankan oleh WHO (2018) bahwa partisipasi aktif masyarakat (termasuk anak-anak) adalah kunci keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan pendekatan kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku siswa sekolah dasar di wilayah Dalung, Kabupaten Badung, terhadap pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sebagai upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai siklus hidup nyamuk dan cara pencegahan DBD, Membentuk perilaku positif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah, Mendorong keterlibatan aktif guru, petugas UKS, dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan dan pemeriksaan jentik rutin, Menumbuhkan budaya sekolah sehat dan peduli lingkungan yang dapat dijadikan model promosi kesehatan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam promosi kesehatan anak, khususnya dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti DBD.

Saran yang dapat diberikan untuk sekolah disarankan agar program Sekolah Bebas Nyamuk dijadikan kegiatan rutin UKS yang terintegrasi dengan jadwal kebersihan mingguan dan penilaian lomba kebersihan kelas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Sekoah Dasar di Dalung atas kesempatan dan ijin untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. N., & Prasetyo, A. (2021). Partisipasi guru dan siswa dalam kegiatan sekolah sehat untuk pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(2), 97–105.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesehatan Anak Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). *Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Bali Tahun 2022*. Denpasar: Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2020). *Panduan Pelaksanaan Sekolah Sehat dan Aman*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fitriani, R., & Anggraini, N. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang DBD terhadap perubahan perilaku anak sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 128–134.
- Hidayati, S., & Arifin, Z. (2022). Program sekolah bebas nyamuk sebagai strategi pencegahan demam berdarah di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 60–68.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Direktorat P2PTVZ, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, H., & Yuliana, D. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk di SD Negeri 1 Sleman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 44–51.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, R., & Rahmawati, D. (2021). Implementasi program sekolah sehat bebas nyamuk untuk pencegahan DBD pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 45–53.
- Suparmi, & Rahman, M. A. (2020). Peran sekolah dalam upaya pencegahan penyakit menular melalui edukasi kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 33–42.
- Sukei, N., & Handayani, R. (2020). Efektivitas program 3M Plus dalam menurunkan risiko DBD pada anak sekolah dasar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), 210–218.
- UNICEF Indonesia. (2022). *School Health and Nutrition Programme: Promoting Healthy Schools for Children*. Jakarta: UNICEF.
- Wati, N. L. P., & Suwito, W. (2022). Pengaruh edukasi pemberantasan sarang nyamuk (PSN) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar di Denpasar. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 10(2), 155–163.
- Widyaningrum, E. (2019). Pendidikan kesehatan sebagai upaya pencegahan DBD di sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 76–84.
- World Health Organization. (2020). *Global Vector Control Response 2017–2030: A Strategic Approach to Strengthen Vector Control Worldwide*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Dengue and Severe Dengue: Key Facts*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Yanti, N. K. D., & Wirawan, D. N. (2023). Evaluasi program edukasi PSN 3M Plus di sekolah dasar Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Pendidikan*, 5(2), 88–96.
- Elektronik di Rumah Sakit Umum Dharma Yadnya. BHIJ, 1(1)
- Wirajaya, M.K.H, Dewi, N.M.U.K. (2020). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Kesehatan Vokasional*,

5(1), 1-9,  
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.53017>

Yahya, A. (2024). Rekam Medis Gratis dari Pemerintah untuk Praktik Mandiri. Available: <https://www.kompasiana.com/afnikurnia/6628bf25c57afb6ac44354b2/rekam-medis-gratis-dari-pemerintah-untuk-praktik-mandiri>

Zulkipli,F., Nopiah,Z.M.,Jamian, N.H., Bazri,N.E.A., Kie,C.J. (2022). Mean Score Analysis on Awareness of Solid Waste Management in Malaysia. International Journal of Akademic Research in Business & Social Science.